

MENGGAPAI AWAN

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

Karya ini dibuat bermatra tiga dimensional, dibentuk dan berdiri di atas *space* yang dirancang khusus dan mendukung keharmonisan komposisi dengan figur seorang perempuan yang berdiri setengah meloncat, satu tangan di atas memegang kepala kuda, didukung oleh draperi kain seolah-olah ingin terbang. Kuda di sini adalah simbol nafsu perempuan yang ingin keluar dari kungkungan moralitas.

Apa yang kita lihat di sini, adalah relasi pandangan yang beroperasi sebagai turunan dari hasrat. Individu tak sepenuhnya menyadari ini, tak ubahnya dioperasikan melalui *remote control*. Memodifikasi formula pemikiran yang mengatakan bahwa manusia memiliki hasrat sebagai bentuk ketidaksadaran. Bahwa ini adalah seperangkat hasrat yang pada akhirnya mampu dipertontonkan atau dilihatnya.

Posmodernisme adalah bejana tempat pembebasan hasrat manusia seperti pembebasan energi libido seksual dari kungkungan, pembebasan energi kehendak berkuasa, pembebasan tanda, pembebasan energi banalitas dari kungkungan modernisme, dan pembebasan tubuh dari kungkungan moralitas.

Realitas tubuh perempuan berbeda dengan realitas dalam representasi realnya hanya berbentuk suatu imaji yang bisa ditangkap secara perseptual serta menimbulkan efek psikis pada orang yang melibatkan diri di dalamnya. Perempuan hadir dalam sinkronisasi dan

diakronisitas kultural. Sebagai komoditas, perempuan adalah entitas tanda yang dikemas begitu rapi, sehingga banyak orang dapat tertaklukan.



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 90x60 cm
Bahan: Kayu Suar
Dibuat tahun: 2009

Ini adalah tragedi di mana anak manusia terjatuh dalam hasrat dan segala kekuasaan atas dirinya. Manusia lahir dalam kultur masyarakat, pada saat itu juga independensinya melenyap dalam kekuasaan tanda. Jatuhnya anak manusia dalam kultur kekuasaan juga memberi simbolisasi hilangnya spirit matriarki. Ini tampak pada ibu adalah yang pertama kali mengenalkan anaknya pada kehidupan, sebelum diambil alih oleh figur seorang ayah.

Berbagai kebenaran dikonstruksikan untuk meredusir kecemasan manusia yang tenggelam dalam samudra kekuasaan.

Manusia yang berada dalam membenaran-pembenaran kekuasaan dalam budaya patriarki, lantas menempatkan akal budi sebagai penemu kebenaran. Agama menjadi salah satu agen penting bagi konstruksi akal budi. Pada suatu titik, akal budi lantas ditempatkan sebagai segalanya yang membuat manusia lebih bermartabat dari makhluk lain. Seolah tak ada hal lain yang hidup dalam diri manusia. Manusia justru melupakan hasrat yang menjadi kunci bagi terjatuhnya dia dalam kekuasaan.

Daftar Bacaan

- Audifax, (2006). *Imagining Lara Croft: Psikosemiotika, Hiperealitas, dan Simbol-Simbol Ketidaksadaran*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Budiman, Kris. (2005). *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Buku Baik, Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K. (1976). *Philosophy in a New Key*, Harvard.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, ITB Bandung, Bandung.
- Sugiharto, Bambang. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.